

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Susu merupakan salah satu hasil produksi dari peternakan, yang dihasilkan melalui sekresi kelenjar ambing dan mengandung beberapa nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh seperti vitamin, protein, mineral, lemak, laktosa dan enzim. Pemeliharaan ternak perah merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi susu. Peternakan kambing perah merupakan salah satu ternak yang bisa di kembangkan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama untuk produksi susu. Salah satu keunggulan susu kambing dari susu sapi adalah tingginya proporsi butir-butir lemak, sehingga susu kambing lebih homogen, mudah dicerna, dan tidak menimbulkan gangguan pencernaan bagi mereka yang alergi bila mengkonsumsi susu sapi (Sutama, 2008).

Salah satu kambing perah yang terkenal di Indonesia adalah kambing Peranakan Etawa (PE) karena merupakan ternak dwiguna yaitu sebagai penghasil susu dan daging. Bobot badan kambing Peranakan Etawa berkisar 32-37 kg dengan produksi susu kambing peranakan etawa berkisar 1,5- 3 L/ hari. Kambing PE memiliki pertumbuhan yang cepat dan litter size mencapai 2 ekor serta dapat beranak tiga kali dalam dua tahun (Setiawan dan Tanius 2005). Alasan lain kambing PE banyak dternakkan yaitu daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan di Indonesia. Tingkat produksi susu kambing PE berkisar antara 0,45- 2,2 liter/hari (Sodiq dan Abidin, 2008).

Kualitas susu kambing merupakan aspek penting bagi konsumen untuk dapat dikonsumsi secara baik dan sehat. Pemeliharaan ternak dan penanganan baik pada saat pemerahan dan pasca pemerahan merupakan faktor penting untuk

menghasilkan susu kambing yang aman, sehat, utuh dan halal. Kontaminasi mikroorganisme dan penanganan yang tidak baik dapat menurunkan kualitas susu kambing. Indonesia sudah memiliki standard kualitas untuk susu sapi, namun belum tersedia standard untuk susu kambing, sehingga standard untuk menentukan kualitas susu kambing menggunakan Thai Agriculture Standard (TAS) No 60062008.

Produksi dan kualitas susu umumnya dipengaruhi adalah pakan, bangsa kambing, waktu laktasi, paritasnya, umur, bobot badan, iklim, prosedur pemerahan dan ketinggian tempat (Rosartio. *et al.*, 2015). Produksi susu akan meningkat seiring dengan semakin tinggi umur seekor kambing namun belum dapat diketahui sampai sejauh mana faktor umur tersebut dapat mempengaruhi produksi susu karena kembali pada manajemen pemeliharaannya, terutama dalam pemberian pakan (Peris. S., 1999).

Paritas merupakan salah satu faktor mempengaruhi tingkat produksi susu. Induk dengan paritas 3 menghasilkan total produksi susu tertinggi dibandingkan induk dengan paritas lainnya, yaitu 34,5 kg/laktasi, 37,9 kg/laktasi, dan 40,1 kg/laktasi berturut-turut untuk induk dengan paritas 1, 2, dan 3 (Tiesnamurti, 2002). Ternak yang masih muda atau paritas ternak yang pertama memiliki produksi susu yang rendah, namun dengan semakin bertambahnya paritas dan umur ternak maka produksi susu yang dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini disebabkan semakin dewasanya induk maka mekanisme hormonal semakin sempurna (Mahmilia. *et al.*, 2005).

Salah satu usaha peternakan kambing perah yaitu berada di Rantiang Ameh, yang terletak di Jorong Batabuah Koto Baru Nagari Bukik Batabuah

Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam. Peternakan tersebut terletak di ketinggian 1.100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan berkisar 2000 – 3000 mm pertahun dengan suhu sekitar 20⁰C - 26⁰C. Suhu tersebut sangat cocok untuk perkembangan ternak kambing. Ternak kambing dapat berkembang baik dengan temperatur suhu berkisar 10⁰C - 27⁰C.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan di Peternakan Rantiang Ameh dengan cara intensif, yaitu kambing dipelihara di dalam kandang secara terus menerus atau tanpa penggembalaan. Pemeliharaan ternak secara intensif lebih menguntungkan dalam suatu usaha, karena memudahkan dalam manajemen dan pengontrolan terhadap ternak sehingga dapat menjaga kesehatan dan meningkatkan produksi ternak. Pakan yang diberikan pada ternak tersebut berupa hijauan dan konsentrat, yang mana bahan pakan utama di peternakan tersebut yaitu hijauan berupa pahitan (*Tithonia diversifolia*) dan daun ubi jalar (*Ipomeabatatas*) dan untuk konsentrat berupa ampas tahu. Produksi dan kualitas susu berdasarkan paritas belum diketahui.

Berdasarkan uraian diatas dilakukan penelitian dengan judul “**Produksi dan Kualitas Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) Berdasarkan Paritas di Peternakan Rantiang Ameh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam**”

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah bagaimana produksi, kadar protein dan lemak susu kambing Peranakan Etawa (PE) berdasarkan paritas di Peternakan Rantiang Ameh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi, kadar protein dan kadar lemak susu kambing PE berdasarkan paritas di Peternakan Rantiang Ameh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peneliti, peternak dan isntansi-instansi terkait serta pembaca tentang produksi dan kualitas susu kambing PE berdasarkan paritas.

